

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Inflasi, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera

Aditya Ferino¹, Idris²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: adityaferino60697@gmail.com idris@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

18 November 2024

Disetujui:

4 Desember 2024

Terbit daring:

16 Desember 2024

DOI: -

Sitasi:

Ferino, Aditya & Idris. (2024). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Inflasi, dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera

Abstract:

To what extent do different variables influence economic development in Sumatra is the overarching goal of this research. First, there is the issue of income disparity; second, inflation; and third, the impact of investment on Sumatra's economic development. The quantitative methodology of this research is based on the use of secondary data collected from ten provinces on the island of Sumatra using panel data. This data mixes time series data from 2019 to 2023 with cross-sectional data. In this study, panel data analysis is used. Investment significantly reduces economic growth, although income disparity and investment both have negligible effects, according to the research.

Keywords: Economic Growth, Income Inequality, Inflation, Investment

Abstrak:

Sejauh mana variabel-variabel yang berbeda memengaruhi pembangunan ekonomi di Sumatera merupakan tujuan utama penelitian ini. Pertama, ada masalah kesenjangan pendapatan; kedua, inflasi; dan ketiga, dampak investasi terhadap pembangunan ekonomi Sumatera. Metodologi kuantitatif penelitian ini didasarkan pada penggunaan data sekunder yang dikumpulkan dari sepuluh provinsi di Pulau Sumatera dengan menggunakan data panel. Data ini memadukan data deret waktu dari tahun 2019 hingga 2023 dengan data lintas sektor. Dalam penelitian ini, analisis data panel digunakan. Investasi secara signifikan mengurangi pertumbuhan ekonomi, meskipun kesenjangan pendapatan dan investasi keduanya memiliki dampak yang dapat diabaikan, menurut penelitian tersebut.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Inflasi, Investasi

Kode Klasifikasi JEL: O40, L95, L96

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia serta bekerja sama dengan sektor swasta dalam rangka menciptakan lapangan kerja dan mengembangkan ekonomi di wilayahnya. Upaya ini mencakup pembentukan institusi baru, pengembangan berbagai sektor industri, peningkatan keterampilan tenaga kerja guna meningkatkan kualitas produk dan layanan, menciptakan akses ke pasar baru, serta mendukung pertumbuhan bisnis-bisnis baru (Rukmana, 2012).

Pembangunan di tingkat provinsi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya ini dilakukan melalui pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pembangunan ekonomi tersebut sebaiknya dilakukan secara merata, menghindari kesenjangan antar daerah atau wilayah, terutama dalam hal pendapatan. Selain itu, pembangunan ini diharapkan dapat menekan tingkat inflasi dan mendorong peningkatan investasi di daerah.

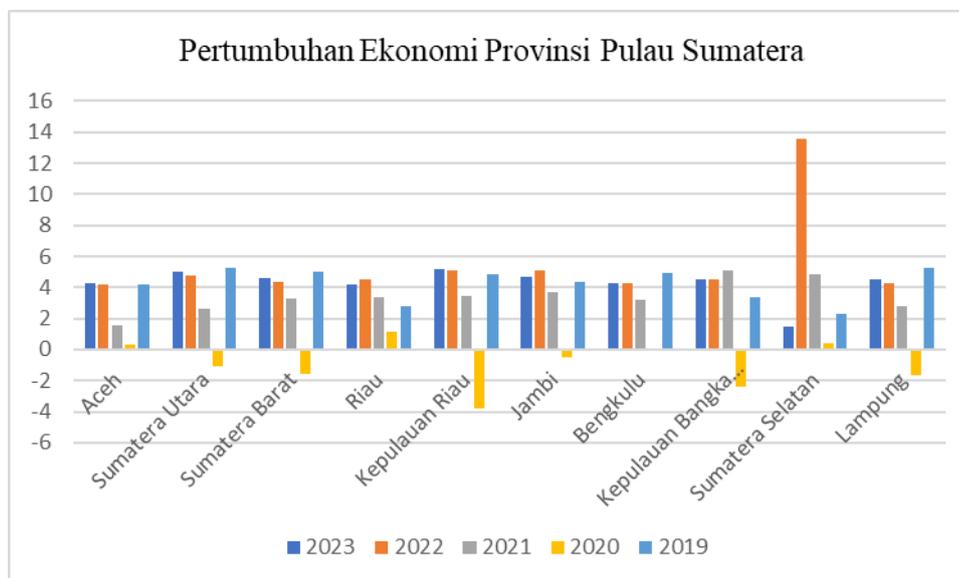
Tujuan utama pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Untuk mencapai pemerataan tersebut, pembangunan diarahkan agar berlangsung seimbang antara wilayah pusat dan daerah, sesuai dengan prinsip otonomi daerah. Hal ini didasarkan pada UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, yang kemudian direvisi menjadi UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Daerah. Sebagai langkah tindak lanjut,

pemerintah pusat memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah dengan prinsip otonomi yang inklusif, transparan, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, daerah diberi wewenang untuk mengelola urusan pemerintahan secara mandiri sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Untuk memperbaiki pembangunan nasional, penting untuk mendukung pembangunan di tingkat lokal yang dijalankan dengan efektif. Evaluasi laju pertumbuhan ekonomi regional seringkali menjadi indikator keberhasilan pembangunan di daerah dalam rentang waktu tertentu. Peningkatan dalam GDP atau PDRB mencerminkan perkembangan ekonomi daerah tersebut.

Salah satu sasaran utama dalam perekonomian adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah. Peningkatan ini penting karena pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan kapasitas ekonomi secara kuantitatif dalam suatu periode tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya. Namun, apabila pembangunan ekonomi tidak merata, hal ini dapat menyebabkan ketimpangan atau kesenjangan. (Nugroho, 2014).

Gambar 1 (Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Pulau Sumatera Tahun 2019-2023)



Sumber: BPS

Gambar diatas menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Kebanyakan provinsi mengalami fluktuasi signifikan dalam pertumbuhan ekonomi, terutama pada tahun 2020. Provinsi seperti Sumatera Selatan menunjukkan pertumbuhan yang sangat tinggi pada tahun 2022 (13,6%) dibandingkan tahun-tahun lainnya. Provinsi seperti Aceh dan Sumatera Utara menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil, meskipun ada sedikit penurunan pada tahun-tahun tertentu. Kepulauan Riau dan Jambi menunjukkan pemulihan ekonomi yang kuat setelah mengalami penurunan pada tahun 2020.

Menurut Kuznets, Pertumbuhan ekonomi adalah proses jangka panjang di mana sebuah negara mampu menyediakan lebih banyak jenis barang ekonomi kepada rakyatnya. Peningkatan ini berjalan seiring perkembangan teknologi serta penyesuaian lembaga dan ideologi yang diperlukan. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemajuan di berbagai sektor ekonomi, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi ketimpangan ekonomi dan sosial. Ketimpangan ekonomi sendiri menunjukkan

ketidakmerataan distribusi pendapatan, di mana sebagian kelompok memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok lain.

Pertumbuhan ekonomi adalah isu strategis jangka panjang yang perlu menjadi prioritas bagi setiap daerah untuk mencapai perkembangan ekonomi yang signifikan. Semua daerah berbagi tujuan yang sama dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonominya. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan dengan meningkatkan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi juga berfungsi sebagai indikator utama kesehatan ekonomi suatu wilayah dan menjadi elemen penting dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Kegagalan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan masalah baru dalam ekonomi dan sosial, seperti ketimpangan pendapatan, peningkatan tingkat inflasi dan menambah investasi. (Simanungkalit, 2020)

Memahami kaitan erat antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi sangat penting dalam konteks ekonomi global. Peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi sering kali memicu inflasi akibat tingginya permintaan yang melebihi penawaran. Sebaliknya, kebijakan untuk mengontrol inflasi bisa berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara inflasi yang terkontrol dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah langkah krusial untuk membangun dasar ekonomi yang kuat.

Inflasi secara fundamental mencerminkan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran pada perekonomian nasional. Walaupun ada tingkat inflasi yang dianggap wajar, namun kenaikan harga yang signifikan dapat mengurangi daya beli masyarakat, mengganggu pengalokasian sumber daya, dan menciptakan ketidakpastian dalam perencanaan ekonomi. Lebih lanjut, inflasi turut berpengaruh pada kebijakan fiskal dan moneter suatu negara yang perlu dikelola dengan cermat guna menjaga kestabilan harga serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang seimbang.

Pertumbuhan ekonomi mengindikasikan perluasan output ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan memiliki potensi untuk meningkatkan kesempatan kerja, pendapatan per individu, dan peluang investasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitompul (2007), Rustiono (2008), Luntungan (2008), dan Sodik (2005) mengungkapkan investasi yang substansial mempunyai peran penting sebagai pendorong utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Peningkatan investasi tidak hanya merangsang pertumbuhan ekonomi, namun juga berpotensi memperluas kesempatan kerja, sehingga dapat memperkecil tingkat pengangguran, meningkatkan pendapatan, dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Selain itu, investasi berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer teknologi dan pengetahuan dari negara maju ke negara berkembang, yang dapat memperkuat daya saing ekonomi daerah.

Penelitian ini mengkaji literatur yang tersedia dengan menggabungkan berbagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera, seperti ketimpangan pendapatan, inflasi, dan investasi. Hasil studi ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang ditujukan untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi, khususnya di wilayah Sumatera.

(Purwowibowo et al., 2018), menurut Solow dan Swan, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ketersediaan faktor-faktor produksi seperti populasi, sumber daya manusia, dan akumulasi modal, serta tingkat kemajuan teknologi. Konsep ini didasarkan prinsip analisis ekonomi klasik yang berasumsi bahwa ekonomi beroperasi dalam kondisi lapangan kerja penuh (full employment) dan menggunakan semua faktor produksi secara

optimal. Oleh karena itu, keberlanjutan pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh peningkatan jumlah penduduk, peningkatan modal, dan perkembangan teknologi.

Menurut teori pertumbuhan neoklasik yang klasik, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh peningkatan jumlah serta kualitas tenaga kerja, akumulasi modal melalui tabungan dan investasi, serta kemajuan dalam teknologi (Todaro, 2000). Salah satu sumbangan utama dari teori ini adalah mendorong penelitian empiris yang bertujuan untuk memahami peran faktor-faktor produksi dalam meraih pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Abramovitz dan Solow mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat, berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Menurut Kuznets, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Febrianto (2017), ketimpangan dalam distribusi pendapatan biasanya meningkat pada fase awal pembangunan. Namun, ketika pembangunan bergerak menuju tahap yang lebih maju, distribusi pendapatan akan menunjukkan perbaikan. Pada tahap awal pembangunan ekonomi, distribusi pendapatan biasanya mengalami peningkatan ketimpangan, namun cenderung membaik di tahap-tahap berikutnya. Konsep ini dijelaskan oleh Kuznets melalui sebuah kurva yang dikenal sebagai "kurva Kuznets." Kurva ini memiliki bentuk U terbalik, yang menunjukkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan, sehingga sering disebut sebagai kurva "U-terbalik".

Menurut Keynes, inflasi muncul akibat dorongan berlebihan dari suatu kelompok masyarakat untuk mendapatkan lebih banyak barang dan jasa yang ada. Saat kebutuhan masyarakat meningkat, permintaan pun naik sementara penawaran tetap, sehingga menyebabkan kenaikan harga. Pemerintah memiliki kemampuan untuk mencetak uang untuk membeli barang dan jasa. Selain itu, inflasi juga dapat terjadi akibat keberhasilan pengusaha dalam memperoleh kredit, yang digunakan untuk membeli barang dan jasa. Hal ini berkontribusi pada peningkatan permintaan agregat, sedangkan penawaran agregat tidak berubah, yang akhirnya mengarah pada kenaikan harga (Simanungkalit, 2020).

Menurut teori struktural, berdasarkan penelitian yang berfokus pada negara-negara berkembang, mengungkapkan bahwa inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor moneter, tetapi juga oleh faktor struktural atau *cost-push inflation*. Hal ini terjadi karena sebagian besar perekonomian negara-negara berkembang masih bergantung pada sektor pertanian. Akibatnya, gangguan ekonomi domestik seperti gagal panen—yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti perubahan musim yang ekstrem atau bencana alam—serta faktor eksternal seperti depresiasi nilai tukar mata uang dan memburuknya kondisi utang luar negeri, dapat memicu fluktuasi harga di pasar dalam negeri (Sukirno, 2012).

Adam Smith menyatakan bahwa pemilik modal melakukan investasi dengan harapan memperoleh keuntungan, di mana prospek keuntungan di masa depan sangat dipengaruhi oleh kondisi investasi saat ini serta keuntungan yang aktual. Ia percaya bahwa seiring pertumbuhan ekonomi, tingkat keuntungan cenderung akan menurun. Dengan meningkatnya akumulasi modal, persaingan di antara para pemilik modal juga akan bertambah, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan upah dan penurunan keuntungan yang diperoleh (Jhingan, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan mencakup deret waktu dari tahun 2019 hingga 2023 serta data cross-section dari sepuluh provinsi di wilayah Sumatera. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel bebas yang dianalisis meliputi ketimpangan pendapatan, inflasi, dan

investasi, sedangkan variabel terikat yang diteliti adalah pertumbuhan ekonomi. Metode analisis menggunakan regresi data panel yang diolah dengan perangkat lunak EViews 10. Berikut ini adalah persamaan regresi data panel yang digunakan:

$$\text{PERTUMBUHANEKONOMI} = a + \beta_1(X1) + \beta_2(X2) + \beta_3(X3) + e_t$$

Dimana pertumbuhan ekonomi, a merupakan konstanta, X1 adalah ketimpangan pendapatan, X2 adalah inflasi, dan X3 adalah investasi, e_t merupakan error, dan $\beta_{1,2,3}$ parameter yang diestimasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di sepuluh provinsi di Pulau Sumatera untuk mengeksplorasi pengaruh ketimpangan pendapatan, inflasi, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Eviews 10, yang menerapkan metode data panel dan estimasi melalui analisis regresi data panel. Sebelum menentukan model analisis, dilakukan beberapa uji coba, dan hasilnya menunjukkan bahwa model Common Effect Model (CEM) merupakan yang paling sesuai untuk penelitian ini. Hasil estimasi ialah berikut:

Tabel 1 (Hasil Estimasi Common Effect Model)

variabel	coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob
C	2.528778	4.274868	0.591545	0.5571
GINI	-3.248440	13.84427	-0.234641	0.8155
INFLASI	0.540840	0.176105	3.071120	0.0036
INVESTASI	1.04E-05	3.31E-05	0.316120	0.7533
R-squared		0.186780		
F-statistic		3.521751		
Prob(F-statistic)		0.022176		

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 10, 2024

Estimasi yang ditampilkan dalam tabel 1, yang dilakukan dengan pengolahan data sekunder menggunakan Eviews 10, menghasilkan model regresi data panel seperti berikut:

$$\text{PERTUMBUHANEKONOMI} = 2.5287778 - 3.248440*GINI + 0.540840*INFLASI + 1.04e-05*INVESTASI \quad (2)$$

Variabel dependen dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi, sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh signifikan dari ketimpangan pendapatan dan investasi. Dari estimasi yang dilakukan, terlihat bahwa nilai probabilitas untuk ketimpangan pendapatan dan investasi lebih besar dari 0,05, sementara inflasi memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05. Setiap variabel independen juga memberikan dampak simultan pada variabel dependen, yang terindikasi oleh nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,022176, yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,186780 menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan, inflasi, dan investasi hanya berkontribusi sebesar 19% terhadap pertumbuhan ekonomi di sepuluh provinsi di Pulau Sumatera, sedangkan 81% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Ketimpangan pendapatan tidak berdampak pada pembangunan ekonomi di Pulau Sumatera, menurut hasil analisis data dan pengujian hipotesis penelitian ini. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistik sebesar -234641 dan kemungkinan ketimpangan pendapatan sebesar $0,0036$, yang keduanya kurang dari tingkat signifikansi $0,05$ persen.

Hubungan antara ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat kompleks. Dalam beberapa situasi, ketimpangan yang moderat dapat menjadi pendorong pertumbuhan dengan memberikan motivasi bagi individu untuk bekerja lebih keras, berinovasi, atau mengambil risiko demi meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, kelompok dengan pendapatan tinggi biasanya memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menabung dan berinvestasi, sehingga membantu meningkatkan akumulasi modal dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, efek positif ini hanya terjadi jika ketimpangan tetap terkendali dan tidak menghalangi partisipasi kelompok berpendapatan rendah dalam kegiatan ekonomi.

Sebaliknya, ketimpangan yang terlalu tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan ekstrem dapat mengurangi akses kelompok berpenghasilan rendah terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi, sehingga menurunkan produktivitas tenaga kerja. Selain itu, pola konsumsi menjadi tidak seimbang karena kelompok kaya cenderung menabung lebih banyak dan membelanjakan lebih sedikit dibandingkan kelompok miskin. Ketimpangan yang tinggi juga dapat menciptakan ketidakstabilan sosial dan politik, yang merusak iklim investasi dan menghambat keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, mengurangi ketimpangan pendapatan menjadi langkah penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkesinambungan.

Hal ini mungkin disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi Sumatera lebih didorong oleh, produktivitas sektor, dan infrastruktur ketimbang distribusi pendapatan. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh yang lebih langsung terhadap PDRB daripada ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan cenderung mengurangi konsumsi pada kelompok berpenghasilan rendah, tetapi konsumsi dari kelas ekonomi menengah ke atas sering kali menyeimbangkan permintaan. Dengan demikian, ketimpangan tidak serta-merta menghambat pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Jika sebagian besar kekayaan berada di tangan kelompok kecil masyarakat, sementara sebagian besar populasi menerima pendapatan lebih rendah, ini menunjukkan ketimpangan yang signifikan. Hal ini sering diukur dengan koefisien Gini atau rasio ketimpangan pendapatan (Wibowo, 2016). Jika lebih banyak pendapatan mengalir ke pemilik modal daripada pekerja, maka terjadi ketimpangan yang bisa menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rahmadi & Parmadi (2019), yang menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai pulau di Indonesia.

Analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan inflasi berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi. Temuan ini didukung oleh hasil uji t-statistik dengan nilai $3,071120$ dan probabilitas inflasi sebesar $0,0036$, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $0,05$ persen.

Hubungan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh tingkat inflasi serta kondisi ekonomi suatu negara. Inflasi pada tingkat rendah hingga moderat sering dianggap sebagai indikator aktivitas ekonomi yang sehat. Inflasi yang terkendali dapat mendorong pertumbuhan dengan memberikan dorongan untuk konsumsi dan investasi. Ketika harga barang dan jasa naik secara wajar, produsen cenderung

meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan, yang pada akhirnya menciptakan lapangan kerja dan memperbesar output ekonomi.

Inflasi yang tinggi menurunkan daya beli masyarakat akibat kenaikan harga barang dan jasa. Dampak ini berpengaruh buruk terhadap konsumsi, yang merupakan faktor pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tidak stabil menimbulkan ketidakpastian ekonomi, menghambat investasi jangka panjang karena risiko nilai uang yang menurun. Akibatnya, perkembangan ekonomi terhambat. Inflasi meningkatkan biaya bahan baku dan tenaga kerja, mengakibatkan biaya produksi naik. Ini bisa menyebabkan penurunan laba perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pada tingkat inflasi rendah, ekonomi bisa tumbuh stabil. Namun, inflasi yang terlalu tinggi memaksa pemerintah untuk mengambil kebijakan moneter yang dapat menahan pertumbuhan ekonomi untuk menekan inflasi.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Simatupang dan Harahap (2022), yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Hal ini dibuktikan oleh nilai t-statistik sebesar 0,316120 dan nilai probabilitas investasi sebesar 0,7533, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05 persen.

Investasi memainkan peran krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat infrastruktur. Peningkatan investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, biasanya dialokasikan untuk mendanai berbagai proyek yang bertujuan meningkatkan produktivitas, seperti pembangunan fasilitas produksi, pengembangan riset, dan pelatihan sumber daya manusia. Selain itu, investasi juga membawa masuk teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing suatu ekonomi. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi dapat diraih melalui peningkatan output, pendapatan masyarakat, dan daya beli. Namun, efektivitas investasi dalam mendorong pertumbuhan sangat bergantung pada kestabilan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan lingkungan usaha yang mendukung.

Banyak faktor yang terjadi karena investasi yang dilakukan tidak selalu diarahkan ke sektor-sektor yang memiliki potensi tinggi untuk meningkatkan produktivitas. Seringkali, investasi terkonsentrasi di sektor yang sudah maju, sementara sektor yang membutuhkan dorongan investasi untuk berkembang, seperti industri manufaktur dan agrikultur, terabaikan. Infrastruktur yang belum memadai di beberapa wilayah Sumatera dapat menghambat pengaruh positif investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Keterbatasan dalam akses transportasi dan komunikasi, misalnya, mengurangi efisiensi distribusi dan aktivitas bisnis.

Investasi meningkatkan kapasitas dan produktivitas produksi dengan menambah stok modal, yang kemudian meningkatkan output ekonomi secara keseluruhan (Kholis et al., 2016). Investasi di berbagai sektor memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan nasional melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan output nasional, yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa investasi asing berkontribusi lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan investasi dalam negeri, terutama di negara-negara berkembang. Investasi juga menyediakan landasan untuk pembangunan ekonomi jangka panjang, yang memperkuat kapasitas ekonomi dalam mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husen dan Armansyah (2020), yang mengindikasikan bahwa investasi memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di sepuluh provinsi di Pulau Sumatera menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dan investasi tidak memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi terbukti memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil ini, beberapa rekomendasi kebijakan dapat diajukan. Pertama, pemerintah di setiap provinsi di Pulau Sumatera harus mengurangi ketimpangan pendapatan dengan mengembangkan infrastruktur di daerah-daerah yang tertinggal, yang dapat mendorong investasi lokal dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih merata di seluruh wilayah Sumatera. Kedua, memperbaiki infrastruktur transportasi dan distribusi, terutama di wilayah terpencil, dapat menurunkan biaya logistik dan memastikan pasokan barang stabil. Ini penting untuk menjaga harga komoditas, khususnya bahan pangan, tetap terkendali. Ketiga, mendorong investasi sektor produktif mengarahkan investasi ke sektor-sektor produktif seperti industri manufaktur dan pertanian berteknologi tinggi dapat menciptakan nilai tambah yang lebih besar dan lapangan kerja, sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah pulau Sumatera.

REFERENSI

- Febrianto, R. (2017). Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Timur 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Universitas Brawijaya*, 5(1), 1–13.
- Husen, S., & Armansyah, Y. (2020). PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI SUMATERA SELATAN TAHUN 2008-2017 Saddam Husen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang Yudi Armansyah Fakultas Syariah UIN STS Jambi PENDAHULUAN Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan progres keberhasilan. *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*, 4(1), 83–113.
- Jhingan, M. L. 2003. *Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. Edisi Kesembilan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Luntungan, A. Y. (2008). Analisis investasi dan pertumbuhan ekonomi di kota Bitung. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 1(2), 48-62.
- Purwowibowo, Hendrijanto, K., & Soelistijono, P. A. (2018). *Buku Ajar Mata Kuliah Ekonomi Pembangunan*. In Aristo (Vol. 6, Issue 2).
- Rahmadi, S., & Parmadi, P. (2019). Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 14(2), 55–66. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v14i2.6948>
- Rukmana, I. (2012). Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 27–34. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj%0APENGARUH>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020a). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020b). Simanungkalit / Journal Of Management (SME's) Vol. 13, No.3, 2020, p327-340. *Journal of Management*, 13(3), 327–340. <https://media.neliti.com/media/publications/332928-pengaruh-inflasi-terhadap-pertumbuhan-ek-ead63671.pdf>
- Simatupang, Y. S. M., & Harahap, D. (2022). Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara Periode 1990-2020. *Profetik Jurnal Ekonomi*, 01, 423–435. <http://103.189.235.125/index.php/Profetik/article/view/7412>
- Sitompul, N. L. (2007). Analisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap PDRB Sumatera Utara. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sodik, J., & Nuryadin, D. (2005). Investasi dan pertumbuhan ekonomi regional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 157-170.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers
- Todaro, M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.). Jakarta: Erlangga